

KRIPSI

**KOMUNIKASI ANTAR ORMAS ISLAM DALAM MENJALIN
KERUKUNAN DAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DESA
LEPAK SAKRA TIMUR**



Oleh :
MASHURUDDIN
NIM: 718130036

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

2024

SKRIPSI

**KOMUNIKASI ANTAR ORMAS ISLAM DALAM MENJALIN
KERUKUNAN DAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DESA
LEPAK SAKRA TIMUR**



**Diajukan untuk melengkapi sebagian persyaratan guna memperoleh Sarjana
Sosial (S.Sos) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh :

MASHURUDDIN

NIM: 718130036

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Mashuruddin
NIM : 718130036
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Agama Islam
Judul Skripsi : KOMUNIKASI ANTAR ORMAS ISLAM DALAM
MENJALIN KERUKUNAN DAN INTERAKSI SOSIAL
MASYARAKAT ISLAM DESA LEPAK SAKRA TIMUR

Telah disetujui untuk disidangkan dan dipertahankan di depan dewan penguji sebagai bagian dari persyaratan yang diberlakukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I



Drs. ABDUL WAHAB, MA
NIDN.0812086701

Pembimbing II



SUKARTA, M.Pd.I
NIDN.0817088404

Mengetahui,

Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Mataram



KUWANDK S Ag., M.Pd.I
NIDN:0814067001

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : KOMUNIKASI ANTAR ORMAS ISLAM DALAM MENJALIN KERUKUNAN DAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DESA LEPAK SAKRA TIMUR

Nama Mahasiswa: MASHURUDDIN

NIM : 718130036

Telah diajukan dihadapan tim penguji Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam pada tanggal:.....

Pembimbing I



Drs. ABDUL WAHAB, MA
NIDN.0812086701

Penguji I



ENDANG RAHMAWATI, M.Kom.I
NIDN.0802018802

Pembimbing II



SUKARTA, M.Pd.I
NIDN.0817088404

Penguji II



NURLIYA N'MATUL ROHMAH, M.Kom.I
NIDN.0808098606

Mengetahui,

Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Mataram


SUNDA, S.Ag., M.Pd.I
NIDN.0814067001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Mashuruddin

NIM : 718130036

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Agama Islam

Judul Skripsi : KOMUNIKASI ANTAR ORMAS ISLAM DALAM
MENJALIN KERUKUNAN DAN INTERAKSI SOSIAL
MASYARAKAT ISLAM DESA LEPAK SAKRA TIMUR

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu (S-I) di Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT).
2. Semua sumber dan data yang saya gunakan dalam penulisan karya ini sudah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT).
3. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan karya asli saya atau merupakan jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan undang-undang yang berlaku di lingkungan universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT).

Mataram, 26 Februari 2024

Penulis,



MASHURUDDIN

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MASHUKUDDIN
NIM : 718130036
Tempat/Tgl Lahir : MT. PENYAMES 31 Desember 1998
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Agama Islam
No. Hp : 0878664375925
Email :

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Komunikasi Antar Ormas Islam Dalam Mendukung Kerukunan dan Integrasi Sosial Masyarakat Islam Desa LEPAT

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 498

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 8 Maret2024
Penulis

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT


MASHUKUDDIN
NIM. 718130036


Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAS HUKUDDIN
NIM : 7181 30036
Tempat/Tgl Lahir : MT. PENJAMES
Program Studi : Komunikasi dan Pergerakan Islam
Fakultas : Agama Islam
No. Hp/Email :
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Komunikasi Antar Ormas Islam dalam Menjalin Kerukunan dan
Infrastruktur Sosial Masyarakat Islam Desa Lepak

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 8 Maret2024

Penulis

Mengetahui,

Kepala UPT Perpustakaan UMMAT

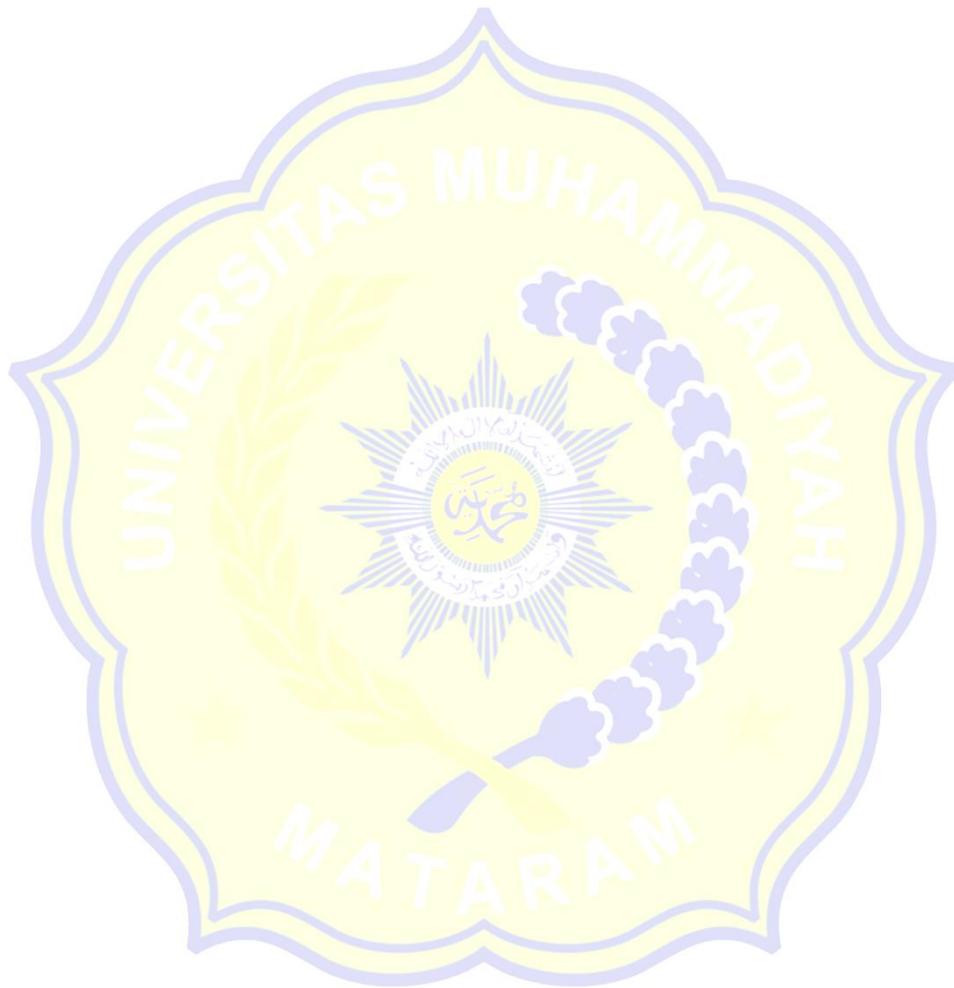


MAS HUKUDDIN
NIM. 7181 30036


Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

**“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan,
melainkan menguji kekuatan akarnya” – Ali bin Abi Thalib**



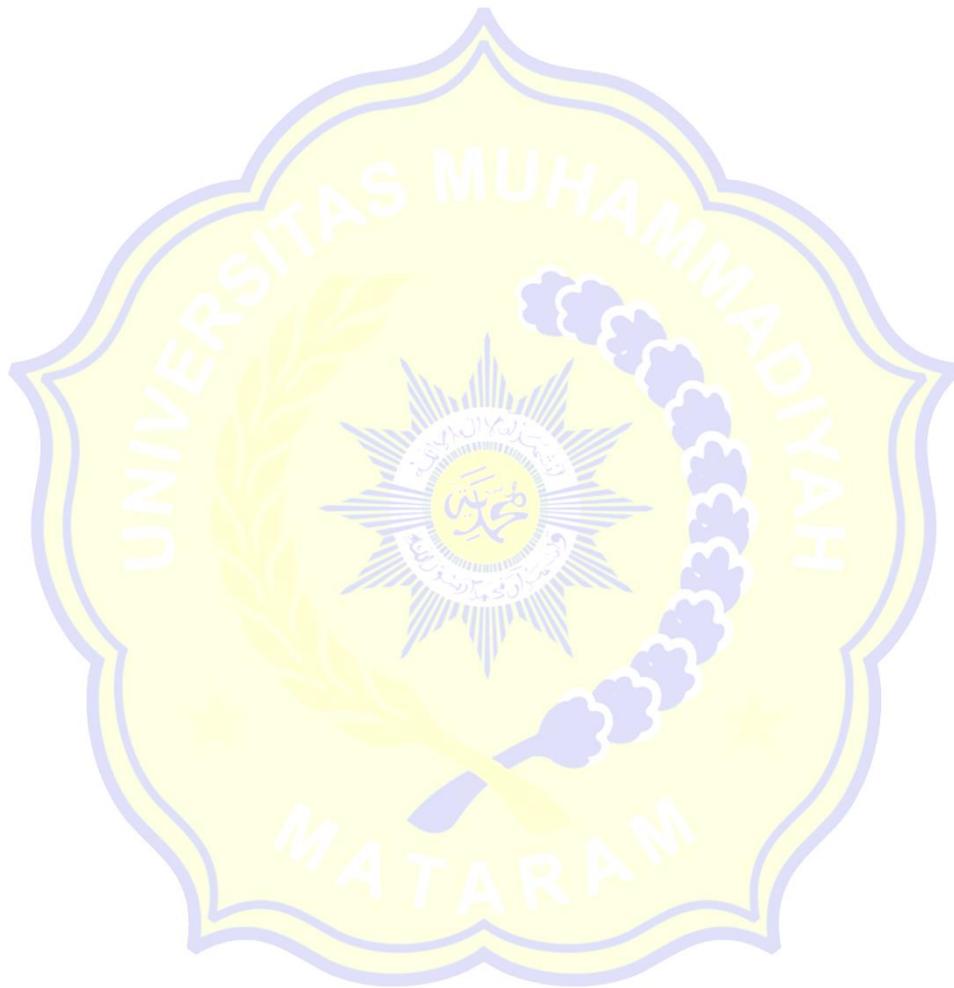
HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah rabbil alamin

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, sujud dan syukurku atas limpahan dan rahmat dan hidayah-Nya, membekali hamba dengan kekuatan, ilmu karunia serta kemudahan selama proses perkuliahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah Shalallahu'alaihi wasalam yang telah dinantikan syaatnya di yaumul akhir. Semoga ini menjadi langkah awal untuk meraih cita-cita oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih tak terhingga pada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Muhdin dan Ibu Muliana yang selalu memberikan support tersebar selama hidup saya.
2. Misadi dan Rawitef kakek dan nenek saya yang telah membesarkan saya, keikhlasan mereka yang telah merawat hingga saat ini.
3. Hadriatul Aspari dan Kenzie adik-adik tersayang saya semoga mereka suatu hari nanti bisa mengikuti jejak saya.
4. Sahabat saya, Lilik Apriani, Afrina Lauza, Nabila Fitriyani, Nur Maratun, Azka Nur Syafana yang telah membantu dan memberikan support dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Keluarga besar mahasiswa KPI Angkatan 2020 yang telah memberikan dukungan moril kepada peneliti.

6. Dan kepada semua yang telah memberikan bantuan dan dorongan yang tak dapat diebutkan satu persatu. Semoga semua kebaikan akan dibalas oleh Allah SWT.
7. Dan almamaterku Universitas Muhammadiyah Mataram.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Solawat dan salam semoga selalu senantiasa tercurahkan tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya. Skripsi yang berjudul “Komunikasi Antar Ormas Islam Dalam Menjalin Kerukunan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Islam Desa Lepak Sakra Timur” adalah salah satu syarat dari proses dan persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata satu (S1) di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Abdul Wahab, M.A., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Suwandi, S.Ag., M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam.
3. Ibu Endang Rahmawati, M.Kom.I., selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, yang telah memotivasi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan.
4. Bapak Drs, Abdul Wahab, M.A., selaku Dosen Pembimbing 1, terima kasih banyak atas waktu dan saran yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Sukarta, M.Pd.I, Selaku Dosen Pembimbing 2, terima kasih banyak atas bimbingan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terimakasih atas ilmu pengetahuan, nasehat serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman mahasiswa Fakultas Agama Islam khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu memberikan semangat sehingga penulis merasa terdorong dan mampu menyelesaikan skripsi ini.

Harapan Penulis semoga penelitian ini berguna bagi penulis sendiri maupun seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram, khususnya mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Aamiin Ya Robbal Alamin.

Mataram, 26 Februari 2024
Penulis,

Mashuruddin

ABSTRAK

Komunikasi Antar Ormas Islam Dalam Menjalin Kerukunan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Islam Desa Lepak Sakra Timur

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi antar ormas Islam dalam menjalin kerukunan dan interaksi sosial masyarakat Islam Desa Lepak Sakra Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan yang terjadi saat ini. Penggunaan metode kualitatif juga didasarkan pada data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar atau dokumen lain, dan bukan angka-angka. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif terdapat uraian hasil penelitian yang berisi kutipan-kutipan data. Kutipan ini bertujuan memberi gambaran yang berkisar pada komunikasi antar ormas Islam dalam menjalin kerukunan dan interaksi sosial masyarakat Islam Desa Lepak Sakra Timur.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Bentuk komunikasi antar ormas Islam dalam menjalin kerukunan dan interaksi sosial masyarakat Islam desa Lepak Sakra Timur dilakukan dengan dua cara, yaitu: (a) Komunikasi Verbal; berupa proses musyawarah dalam penetapan jadwal pengisi kajian mingguan, jadwal imam shalat, jadwal khatib dan lain sebagainya. Selain itu, komunikasi ini dilakukan saat proses penyelesaian konflik dan juga bermufakat dalam proses kejasama sosial lainnya, (b) Komunikasi Non-Verbal berupa partisipasi jamaah dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan berupa: gotong royong, zikir, layatan dan lain sebagainya. (2) Proses penyelesaian konflik dilakukan dengan sistem kekeluargaan, dengan dialog-dialog bersama pemerintah desa sebagai mediatornya. Sementara untuk mengatasi perbedaan pandangan, langkah pertamanya adalah di setiap kajian mingguan setiap ormas yang memiliki pandangan berbeda menjelaskan pandangan mereka beserta dalilnya. Penjelasan tersebut juga disertai dengan penjelasan bahwa pandangan mereka mengambil pandangan itu bukan berarti pandangan yang lain adalah salah. Langkah selanjutnya adalah memperkuat doktrin internal ormas agar tidak saling mengganggu satu sama lain Ketika berbeda pandangan.

Kata Kunci : Komunikasi, Ormas Islam, Kerukunan, Interaksi Sosial

ABSTRACT

Inter-Organization Communication among Islamic Associations in Fostering Harmony and Social Interaction among the Islamic Community in Lepak Sakra Timur Village

This study aims to determine the forms of communication among Islamic organizations in fostering harmony and social interaction among the Islamic community in Lepak Sakra Timur Village.

This research utilizes a qualitative descriptive approach to depict current occurrences. The use of qualitative methods is also based on data collected in the form of words, images, or other documents, rather than numerical figures. Therefore, qualitative research includes descriptions of research findings containing quotations of data. These quotations aim to provide an overview of communication among Islamic organizations in fostering harmony and social interaction among the Islamic community in Lepak Sakra Timur Village.

The results of this research are as follows: (1) Forms of communication among Islamic organizations in fostering harmony and social interaction among the Islamic community in Lepak Sakra Timur Village are conducted in two ways: (a) Verbal Communication; consisting of deliberations in determining the schedule for weekly study sessions, prayer leader schedules, sermon schedules, and others. Additionally, this communication occurs during conflict resolution processes and consensus-building in other social cooperation processes. (b) Non-Verbal Communication in the form of congregation participation in social community activities such as collective work, spiritual recitations, condolence visits, and others. (2) Conflict resolution processes are conducted through a familial system, with joint dialogues with the village government serving as mediators. Meanwhile, to address differences in perspectives, the first step is for each organization with differing views to explain their perspectives along with their evidence during each weekly study session. These explanations are accompanied by clarifications that adopting their perspective does not invalidate other perspectives. The next step is to strengthen internal doctrines of organizations to prevent mutual interference when differences in perspectives arise.

Keywords: *Communication, Islamic Organizations, Harmony, Social Interaction*

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM

KEPALA
UPT P3B

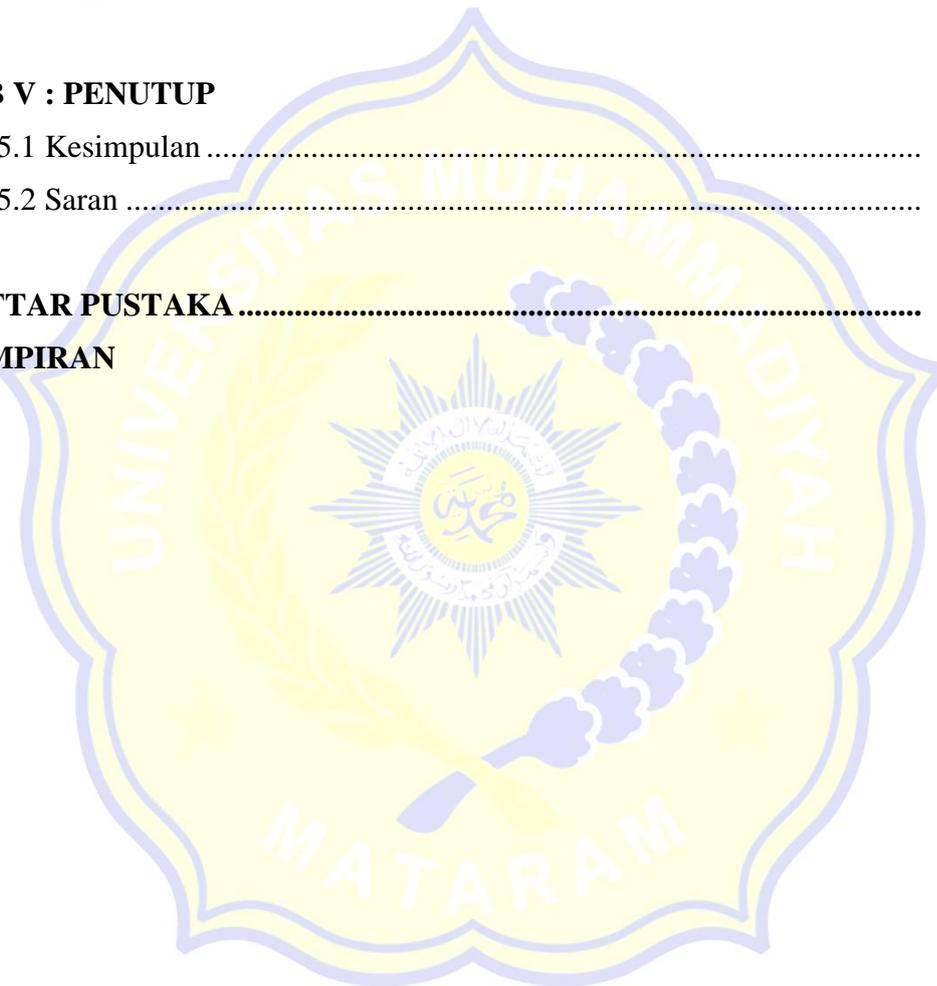
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	vi
PERNYATAAN BERSEDIA PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4 Kajian Pustaka	7
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
2.1 Komunikasi	11
2.2 Kerukunan Umat Beragama.....	17
2.3 Interaksi Sosial.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	45
3.2 Lokasi Penelitian.....	45

3.3 Data dan Sumber Data	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.5 Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV : PEMBAHASAN	
4.1 Bentuk Komunikasi Antar Ormas Islam Dalam Menjalin Kerukunan	51
4.2 Langkah Mengatasi Konflik dan Perbedaan Pandangan Antar Ormas	64
BAB V : PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Struktur masyarakat berkembang dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Demikian pula perubahan sosial-keagamaan tidak dapat dipisahkan dari arus perubahan sosial. Masalah sosial yang muncul dari interaksi dan perilaku dengan orang lain merupakan bagian persoalan dari keberadaan manusia. Karena perbedaan budaya, karakter, dan keadaan lingkungan alam, setiap masyarakat memiliki seperangkat masalah sosial yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Struktur sosial adalah jaringan hubungan sosial di mana proses interaksi sosial dan menjadi terorganisir, memungkinkan individu dan sub-kelompok untuk membedakan posisi sosial mereka.¹

Demikian pula, ajaran Islam sangat memperhatikan persoalan-persoalan terkait manfaat sosial, perdamaian, harmoni, dan kemakmuran. Agama islam juga mengutamakan pembangunan nasional dan menerapkan prinsip ini dalam penyelenggaraan negara dan bangsa sehari-hari. Masyarakat harus mampu mengakomodir kepentingan semua pihak, tanpa memandang perbedaan agama, kelas sosial, warna kulit, maupun suku bangsa, serta menghindari konflik dengan syariat Islam agar masyarakat mendapatkan kemaslahatan.

¹ Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal.6

Manusia sebagai makhluk sosial mutlak saling membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut harus melakukan interaksi sosial. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kegiatan interaksi sosial sangat tergantung pada interaksi sosial. Hubungan sosial dinamis yang ada antara individu, kelompok masyarakat, dan individu dan kelompok adalah contoh interaksi sosial.²

Namun, perlu diingat bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam struktur masyarakat yang heterogen atau majemuk, tidak pernah lepas dari masalah. Seperti halnya dengan berbagai ormas yang ada di masyarakat, antara lain kelompok mayoritas dan minoritas Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Nahdlatul Wathan, dan Salafi di Lombok. Namun, ketika ormas-ormas ini berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, mereka tidak membawa pemahaman internalnya sendiri, dan tidak juga menghina, merendahkan, dan merendahkan kelompok lainnya.

Pluralisme sangat nyata terlihat dari kondisi tersebut di atas. Kebanyakan orang kini lebih menyadari adanya pluralisme agama dan ras, namun tidak sedikit pula yang mengabaikannya. Namun demikian, kesadaran semacam ini tidak terjadi begitu saja; itu juga datang dengan pertumbuhan peradaban dan pengetahuan bangsa. Kejadian umum dalam catatan sejarah adalah suksesi perang, pergeseran kekuasaan, dan pertempuran agama untuk mendapatkan pengaruh. Hal

²Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 55

ini menunjukkan bahwa bangsa-bangsa sebenarnya telah lama mengalami pluralisme agama, meskipun dari sudut pandang yang berbeda dengan sekarang.³

Pluralisme tidak bisa dihindari. Nilai-nilai religius, keindahan, kekayaan sosial, dan pengelolaan pluralisme adalah di antara nilai-nilai pluralisme. Kesadaran akan pluralisme, saling menghormati, dan bekerja sama membangun masyarakat adalah sebagian dari prinsip dasar kerukunan.⁴

Menurut Jamaludin, kondisi ideal manusia adalah saling bekerja sama, saling berinteraksi, dan hidup rukun tanpa konflik agama dan sosial. Dalam literatur ilmu sosial, istilah integrasi digunakan untuk menggambarkan keselarasan itu sendiri, yang berarti bahwa integrasi adalah terciptanya dan terpeliharanya berbagai pola interaksi dengan berbagai kelompok sosial yang mandiri tanpa ada tekanan dari pihak lain.⁵

Kerukunan dan perdamaian umat beragama dalam pluralisme dan perbedaan bukanlah angan-angan yang tidak dapat diwujudkan, meskipun banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik. Munawar berpendapat bahwa kelompok terbuka yang rukun menganut prinsip masing-masing agama, sehingga sangat mudah untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Dengan cara ini, berbagai kerjasama, termasuk dialog antar agama dan kerjasama sosial dalam masyarakat, dapat dibangun.⁶

³ Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2010,

⁴ Ummatin, Khoiro, *Perilaku Politik Kiai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm.

⁵ Jamaludin, A. N., *Agama & Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.

⁶ Munawar, Said Agil, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Ciputat Press, 2010, hal. 22.

Menjalin komunikasi yang efektif antar ormas Islam lainnya merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh ormas-ormas, khususnya ormas-ormas keagamaan, yang berfungsi sebagai tempat berteduh bagi masyarakat dan memupuk kerukunan dan interaksi sosial dalam masyarakat Islam. Untuk mewujudkan kehidupan yang damai, serasi, dan serasi, peran organisasi adalah sebagai jembatan yang menghubungkan orang-orang yang berada di bawah pengawasannya.⁷

Komunikasi merupakan kegiatan manusia yang mendasar, karena dapat melakukan berbagai hubungan dan mempersatukan manusia secara harmonis. Orang dapat memenuhi tanggung jawab mereka kepada orang lain dengan berkomunikasi. Kita harus memperhatikan komunikasi, karena itu memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Informasi, pemahaman, hiburan, dan bahkan pengaruh adalah tujuan komunikasi. Dalam masyarakat Islam yang majemuk yang dijembatani oleh organisasi Islam, komunikasi sangat penting untuk menjaga dan menjalin keharmonisan dan interaksi sosial.⁸

Sudah diketahui bahwa, di Desa Lepak Sakra Timur masyarakatnya sangat heterogen dan majemuk. Organisasi keagamaan dan kemasyarakatan (Ormas) seperti Muhammadiyah, Salafi, dan Nahdlatul Wathan (NW) hidup berdampingan di desa tersebut. Kemampuan komunitas umat islam untuk mencapai kerukunan dan interaksi sosial tidak terhalang oleh kehadiran berbagai organisasi keagamaan di Desa Lepak Sakra Timur. Bahkan, organisasi-organisasi tersebut mampu menjembatani kesenjangan antara tokoh agama dan tokoh masyarakat serta

⁷ Tasmora, T, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gega Media Pratama, 2010, hal. 7.

⁸ Masmuh, A., *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Malang: UMM Perss, 2012.

masyarakat secara keseluruhan guna menciptakan kehidupan yang damai, aman, dan harmonis.

Beragam ormas Islam di Desa Lepak Sakra Timur yang masing-masing memiliki visi dan misi berbeda akan menjadi fokus kajian ini. Namun, semua organisasi ini memiliki tujuan yang sama: mengakomodir jamaahnya menuju kebaikan dan kemaslahatan bersama. Perlu diketahui bahwa, ketiga ormas ini memiliki pemahaman dan praktik yang berbeda dalam praktik fikih dan ibadah sehari-hari, yang dapat menimbulkan konflik jika tidak ada pihak yang saling menghormati. Hal ini mempersulit masyarakat yang berada di sekitar ormas tersebut untuk mencapai keharmonisan antar anggotanya. Hal ini terutama berlaku bagi pengurus setiap ormas yang harus menjaga komunikasi yang efektif agar perdamaian dan kerukunan tetap terjaga serta mampu melakukan interaksi sosial tanpa menonjolkan perbedaannya.

Terciptanya ketenteraman, kerukunan, dan keamanan dalam masyarakat akan sangat diuntungkan dengan terwujudnya kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Dalam komunitas orang percaya, keamanan yang mantap tumbuh dan berkembang. Iman, atau mereka yang menganut suatu keyakinan, ditandai dengan sikap: Amanah, yang mengacu pada masyarakat yang menentukan maju atau mundurnya suatu bangsa dan negara di zaman global ini.

Aturan yang dapat menuntun pada melakukan hal yang benar adalah bagian dari fondasi hubungan yang harmonis antar manusia. Sebagaimana telah dikemukakan, hakikat dan harkat kemanusiaan, realitas sosial yang ada, ideologi agama yang dianut dan dicita-citakan, serta komitmen konstitusional yang dinyatakan menjadi landasan atau basis dari ketiga cara membangun kerukunan

dan interaksi sosial antar manusia.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut di atas peneliti ingin meneliti lebih mendalam tentang peran dalam kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu peneliti mengambil judul skripsi “Komunikasi antar Ormas Islam dalam Menjalinkan Kerukunan dan Interaksi Sosial Masyarakat Islam Desa Lepak Sakra Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut di atas, rumusan masalah dari penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana bentuk dari komunikasi antar ormas Islam dalam menjalin kerukunan dan interaksi sosial masyarakat Islam Desa Lepak Sakra Timur?
2. Bagaimana langkah mengatasi konflik dan perbedaan pandangan antar Ormas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk komunikasi antar ormas Islam dalam menjalin kerukunan dan interaksi sosial masyarakat Islam Desa Lepak Sakra Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang yang diharapkan dari peneliti adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan pengetahuan bagi peneliti mengenai bentuk komunikasi antar ormas islam dalam menjalin kerukunan dan interaksi sosial masyarakat Islam yang nantinya akan menjadi rujukan bagi siapapun.
2. Menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dan khalayak umum serta pentingnya mengadakan komunikasi antar ormas Islam sebagai wadah mempererat persatuan dan kerukunan umat
2. Bagi peneliti dapat dijadikan bahan sebagai penelitian selanjutnya.

1.5 Kajian Pustaka

Penelitian ini bukanlah yang benar-benar baru, tetapi sudah ada peneliti terdahulu yang dapat digunakan sebagai acuan, maka penulis berusaha melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka yang ada, berupa karya-karya terdahulu yang memiliki relevansi terhadap topik yang akan diteliti. Kajian pustaka di perlukan untuk membedakan penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel Penelitian terdahulu:

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian
1	Ika Luciana Marwati, 2020	Komunikasi antarumat beragama dalam menciptakan kerukunan (studi kasus pada masyarakat Dukuh Sodong, Desa Gelangkulon, Sampung, Ponorogo)	Kualitatif
2	Muhamad Sampe Raza, 2020	Peran komunikasi forum kerukunan umat beragama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di kelurahan Benteng Tengah kecamatan Riung kabupaten Ngada propinsi Nusa Tenggara Timur	Kualitatif

Tabel Penelitian Sekarang:

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian
1	Mashuruddin 2021	Komunikasi antar ormas islam dalam menjalin kerukunan dan interaksi sosial masyarakat Islam desa Lepak Sakra Timur	Kualitatif

Tabel Perbandingan terdahulu dan penelitian sekarang:

Dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaan ialah:

No.	Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ika Luciana Marwati, 2020	Komunikasi antarumat beragama dalam menciptakan kerukunan (studi kasus pada	Metode penelitian sama - sama menggunakan metode kualitatif	Penelitian terdahulu fokus pada pengkajian kerukunan antar umat beragama. Sedangkan

		masyarakat Dukuh Sodong, Desa Gelangkulon, Sampung, Ponorogo)		penelitian sekarang fokus pada pengkajian dalam kerukunan dan interaksi sosial masyarakat islam
2	Muhamad Sampe Raza, 2020	Peran komunikasi forum kerukunan umat beragama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di kelurahan Benteng Tengah kecamatan Riung kabupaten Ngada propinsi Nusa Tenggara Timur	Metode penelitian sama - sama menggunakan metode kualitatif	Penelitian terdahulu fokus pada pengkajian kerukunan antar umat beragana. Sedangkan penelitian sekarang fokus pada pengkajian dalam kerukunan dan interaksi sosial masyarakat islam

1.6 Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini menjadi sistematis, maka sistematika penulis pada penelitian ini diuraikan dalam tiga, pada setiap bab memiliki sub bab dan penjelasan.

BAB I: Terdiri dari Pendahuluan, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Terdiri dari Tinjauan Teori, Komunikasi, yang meliputi Pengertian Komunikasi, Peran Komunikasi Ormas Islam, Unsur-unsur Komunikasi Ormas Islam, Fungsi Komunikasi Ormas Islam, Tujuan Komunikasi Ormas Islam, Kerukunan Umat Beragama, Pengertian Kerukunan Umat Beragama, Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama, Kualitas Kerukunan Umat Beragama,

Tujuan Kerukunan Umat Beragama, Kerukunan Umat Beragama dalam Aspek Sosial, Faktor Penunjang dan Penghambat Kerukunan Umat Beragama, Menjaga Kerukunan Umat Beragama, Interaksi Sosial yang meliputi Pengertian Interaksi Sosial, Syarat Terjadinya Interaksi Sosial, dan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.

BAB III: Terdiri dari Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.



BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah kebutuhan dasar manusia yang dimulai sejak kelahirannya. Sepanjang hidupnya, manusia akan selalu melakukan aktivitas komunikasi. bahkan untuk dimasukkan dalam konteks kehidupan beragama. Manusia memiliki kebutuhan mendasar akan komunikasi sejak lahir, dan mereka akan selalu terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi. Kegiatan individu, interaksi antara dua orang atau lebih, kelompok, keluarga, organisasi dalam konteks publik lokal, nasional, regional, dan global, serta komunikasi melalui media massa merupakan contoh tindakan komunikasi. bahkan jika menyangkut agama.⁹

Karena metode yang digunakan berasal dari berbagai bidang, termasuk sosiologi, fisiologi, antropologi, linguistik, dan politik, komunikasi disebut sebagai bidang ilmu sosial yang multidisiplin. Karena masing-masing bidang keilmuan tersebut mengambil pendekatan yang berbeda, kajian ilmu komunikasi menjadi rumit dan perlu dilihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang ini tidak hanya datang dari bidang keilmuan tetapi juga dari tradisi budaya, triolisasi, dan

⁹ Badri, M.Arifin, *Cerdas Berkomunikasi Ala Nabi*. (Jakarta; Pustaka Imam asy Syafi'i) 2015.

peradaban.¹⁰

2.1.2 Pengertian Komunikasi Menurut Para Ahli

Edward Deperi mendefinisikan komunikasi sebagai “proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol tertentu dan mengandung makna, yang dilakukan oleh orang yang mengirim pesan dan ditujukan kepada orang yang menerima pesan”.¹¹

Raymond S. Ross juga mengatakan bahwa komunikasi adalah proses memilah, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar memunculkan makna atau tanggapan yang serupa dengan apa yang dimaksud oleh komunikator. Menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses pemindahan ide kepada satu orang atau lebih dengan tujuan mengubah perilaku mereka.¹²

Djamarah mengatakan bahwa komunikasi adalah ketika dua orang atau lebih mengirim dan menerima pesan atau berita dengan cara yang benar sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pengirim melalui simbol-simbol tertentu agar pesan yang dimaksud dapat dipahami oleh penerima berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas.

¹⁰ Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi* [Bandung, Remaja Roddakarya], 20148, hlm 300

¹¹ Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta 2010. hlm 18

¹² Mulyana, *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2014. hlm 28

¹³ Djamarah, Syaifu Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012. hlm 85

2.1.3 Peran Komunikasi Ormas Islam

Djamarah mendefinisikan komunikasi sebagai “partisipasi dalam hubungan antara dua orang atau lebih dengan cara yang benar untuk mengirim dan menerima pesan sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”. Melalui proses pengiriman dan penerimaan pesan secara tepat agar pesan yang dimaksud dapat dipahami oleh lawan bicara dalam suatu komunikasi, pola komunikasi pemuka agama dapat dipahami sebagai hubungan antara dua atau lebih anggota keluarga yang sama. Pemuka agama dan masyarakat, pemuka agama dan masyarakat, serta pemuka agama dan tokoh agama semuanya mendapat manfaat dari komunikasi ini.¹⁴

Bungin mengutip Colin Cherry yang mengatakan bahwa komunikasi adalah penggunaan simbol-simbol untuk menyampaikan maksud yang sama atau berbagi informasi tentang suatu objek atau peristiwa.¹⁵ Tindakan mengirim dan menerima pesan oleh manusia dengan saran dan efek tertentu dikenal sebagai komunikasi. Proses tersebut dikomunikasikan oleh satu orang kepada dirinya sendiri atau kepada orang lain; orang yang menerima pesan itu bisa dirinya sendiri atau orang lain, dalam skala luas atau sempit. Sarana pengiriman dan penerimaan pesan terkadang merupakan hal yang melekat pada diri sendiri, namun terkadang merupakan hal yang dikembangkan lebih lanjut melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Efeknya terkadang sejalan dengan keinginan pengirim atau penerima pesan,

¹⁴ Ibid. hlm. 20

¹⁵ Bungin, Burhan, Sosiologi Komunikasi, (Jakarta: Kencana 2012) Cet. Ke-1, hlm. 254

dan terkadang tidak tepat.¹⁶

Sebaliknya, Charley H. Dood menegaskan bahwa komunikasi antar budaya mencakup komunikasi antara individu dan kelompok yang menekankan perbedaan latar belakang budaya yang mempengaruhi komunikasi antar partisipan atau partisipan komunikasi yang diawali dengan aktivitas individu antara dua individu. atau lebih organisasi, keluarga, dan kelompok dalam konteks publik, lokal, nasional, atau regional, dan bahkan agama.¹⁷

Tidak mungkin memisahkan komunikasi dari kehidupan beragama. Karena penting untuk diingat bahwa umat beragama berkomunikasi satu sama lain secara verbal dan nonverbal.

Sebagai organisasi resmi yang menaungi ummat dan masyarakat Islam, Nahdlatul Wathan (NW), Muhammadiyah, dan Salafi masing-masing memainkan peran komunikasi. Ormas Islam sendiri menggunakan komunikasi seperti:

- 1) Saat Anda berbicara dengan orang lain, jangan bersikap kasar kepada mereka.
- 2) Saling menghormati dalam berkomunikasi.
- 3) Komunikasi yang tidak menumbuhkan perpecahan atau mengadu domba antar satu sama lain, baik itu orang perorangan, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok.

Dengan adanya ormas Islam sebagai mediator isu kerukunan umat

¹⁶ Maarif, Zainul, Logika Komunikasi, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada 2015), hlm.14

¹⁷ Bungin, Burhan, Sosiologi Komunikasi, (Jakarta: Kencana 2012) Cet. Ke-1, hlm. 254

beragama di Desa Lepak Sakra Timur, maka kerukunan umat beragama akan menang dalam hal ini. Padahal konsep mediasi sendiri merupakan upaya penyelesaian konflik melalui keterlibatan pihak ketiga yang netral yang membantu pihak-pihak yang bersengketa dalam menyelesaikan perbedaannya.

2.1.4 Unsur-Unsur Komunikasi Ormas Islam

Ada beberapa unsur dari komunikasi yang dideskripsikan oleh Widjaja¹⁸ yaitu sebagai berikut :

1. Sumber

Sumber ini didefinisikan sebagai dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan. Sumber ini juga digunakan untuk memperkuat pesan itu sendiri. Ada beberapa sumber komunikasi yang umum diketahui, yang mana dapat berupa orang, lembaga, buku, dokumen dan lain sebagainya.

2. Komunikator

Sedangkan Komunikator di sini didefinisikan sebagai orang baik dalam bentuk individu atau kelompok yang pada interaksinya menyampaikan pesan-pesan komunikasi sebagai suatu proses. Dalam sebuah proses komunikasi, seseorang dapat memposisikan diri sebagai komunikator atau komunikan, atau sebaliknya, memposisikan diri sebagai komunikan dapat menjadi komunikator.

3. Pesan

¹⁸ Widjaja, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: Rineka Cipta, 2010. hal. 27

Di setiap interaksi komunikasi, pasti selalu ada unsur pesan di dalamnya. Pesan ini didefinisikan sebagai keseluruhan isi yang disampaikan oleh komunikator. Dalam penyampaian, pesan ini memiliki inti pesan (tema) yang tujuan sebenarnya adalah sebagai pengaruh dalam upaya untuk mengubah sikap dan tingkah laku dari komunikan. Pesan dapat dijabarkan secara panjang lebar mengulas berbagai sisi komunikasi, namun demikian, inti pesan dari komunikasi itu sendiri akan selalu mengerucut pada tujuan akhir komunikasi.

4. Saluran

Saluran ini dapat didefinisikan sebagai wadah atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, saluran ini biasa disebut dengan media. Secara umum, para ahli mengategorikan media menjadi dua yaitu:

a. Media umum

Media umum merupakan media yang dapat digunakan untuk keperluan segala bentuk komunikasi, sebagai contoh, radio CB, OHP, dan lain sebagainya.

b. Media massa

Media massa merupakan media penggunaannya untuk keperluan komunikasi massal. Disebut media massa karena media ini bersifat massal, misalnya: pers, radio, film dan televisi.

5. Efek

Efek merupakan sebuah hasil akhir dari suatu interaksi

komunikasi. Hasil yang dimaksud berupa sikap dan tingkah laku orang, apakah sikapnya sesuai atau tidak dengan sikap yang kita inginkan. Apabila sikap atau tingkah laku orang yang diajak berkomunikasi itu sesuai dengan keinginan kita, maka bisa dikatakan komunikasi tersebut berhasil, demikian juga jika yang terjadi adalah sebaliknya.

2.1.5 Fungsi Komunikasi Ormas Islam

Berdasarkan apa yang diutarakan oleh Helmawati, manfaat dari komunikasi bagi seluruh lapisan masyarakat adalah tersampainya pesan dari tokoh Agama kepada masyarakat. Dalam proses komunikasi tersebut, diharapkan agar masyarakat bisa menangkap isi yang ingin disampaikan oleh komunikator, yaitu pesan berupa saling nasihat-menasihati, sehingga kehidupan bermasyarakat bisa selamat dan berbahagia dunia hingga akhirat. Berdasarkan apa yang tercantum dalam ilmu pendidikan dalam masyarakat, setiap pesan yang ingin disampaikan oleh tokoh Agama sudah pasti berisi nilai-nilai atau ajaran yang bisa membawa masyarakat menjadi orang yang baik serta berguna, baik dunia maupun di dalam akhirat kelak.¹⁹

2.2 Kerukunan Umat Beragama

2.2.1 Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Terminologi kerukunan ini sesungguhnya berasal dari kata rukun. Kata ini selanjutnya diberikan imbuhan kata depan ke- dan akhiran -an. Sementara di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat dua kata

¹⁹ Helmawati., Pendidikan Keluarga. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hlm. 18

rukun yang memiliki arti yang tidak sama atau berbeda.²⁰

- 1) Kata rukun yang pertama bersifat nomina. Kata ini memiliki beberapa arti antara lain; 1) sesuatu yang wajib dipenuhi agar suatu pekerjaan menjadi sah, contoh: tidak sah shalat dari seseorang yang tidak memenuhi syarat dan rukunnya. 2) #Asas, dalam hal ini bermakna: dasar, sendi. Contoh kalimat: semuanya telah dilaksanakan sebaik mungkin, tidak ada yang menyimpang dari rukunnya. #rukun Islam: tiang utama di dalam beragama Islam, mengikrarkan dua kalimah syahadah, mendirikan shalat fardhu, memberi zakat, berpuasa, dan berhaji jika mampu; #rukun iman: dasar keyakinan hati di dalam agama Islam, yaitu percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, para nabi dan Rasul-Nya, hari kiamat, dan kepada setiap qada' dan qadar tuhan.
- 2) Kata rukun yang kedua menunjukkan rukun sebagai kata sifat. Dalam hal ini rukun bermakna: 1) damai, baik dalam hubungan; tidak bertengkar (tentang ikatan persahabatan, percintaan, kekeluargaan dan lain sebagainya). Sebagai contoh kalimat: kita harus selalu hidup rukun dalam berkeluarga; 2) bersatu hati; bersepakat. Contoh kalimat: penduduk di desa itu terlihat rukun sekali; merukunkan; 1) menjadikan rukun; mendamaikan. Contoh kalimat: adakah orang yang dapat merukunkan dua bersaudara yang tengah berselisih itu?; 2) menjadikan bersatu hati; pemerintah pusat sampai daerah sedang berusaha untuk merukunkan suku-suku yang bertikai sejak 2 bulan itu; kerukunan; (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan; kerukunan hidup

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidik dan Kebudayaan, 2010), hal. 145

beragama.

Dalam bahasa Inggris, kerukunan bersepadan dengan kata harmonius atau concord. Dengan demikian, kerukunan dapat dimaknai kondisi sosial yang di dalamnya ada tanda keselarasan, kecocokan atau tanpa perselisihan (*harmony, concordance*). Lebih jauh, jika telusuri dalam literatur kajian ilmu sosial, kata kerukunan dapat dimaknai dengan istilah integrasi sinonimitas dari kata disintegrasi kemudian dideskripsikan sebagai *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among outonomous units*. “Proses penciptaan dan pemeliharaan pola-pola interaksi yang beragam di antara berbagai unit yang otonom”. Perwujudan kerukunan tersebut tidak lain adalah cerminan hubungan mutualisme atau timbal balik yang membutuhkan syarat akan adanya sikap kesalingan dalam berbagai hal seperti, menghormati, menerima, menghargai, mempercayai dan memaknai arti dari kebersamaan.²¹

Kembali lagi, kata kerukunan ini terbentuk dari kata rukun yang kemudian diartikan berada dalam kondisi tenang dan tentram, selaras, tidak adanya pertentangan dan perselisihan.²²

Berdasarkan uraian tentang kerukunan di atas, dapat disimpulkan bahwa, secara sederhana kerukunan merupakan perwujudan dari penerimaan, serta kesadaran penuh atas diciptakannya perbedaan dalam seluruh aspek kehidupan. Selanjutnya terdapat usaha untuk mengatasi perbedaan tersebut dengan cara tolong-menolong dan saling bekerjasama,

²¹ Lubis, CetakBiruPeran Agama, (Jakarta: Puslitbang, 2012), hal. 7-8

²² Suseno, Etika Jawa Sebuah AnalisisFalsafitentangKebijaksanaanHidupJawa, (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), hal. 39

serta berupaya mengeliminasi apa saja yang membuat munculnya konflik dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga pada akhirnya tercapailah kehidupan yang harmonis, tenang dan damai dalam kebersamaan.

Dilain sisi, kata ummat beragama terbentuk dari dua suku kata, yaitu ummat dan beragama. Ummat adalah setiap orang atau kelompok yang menganut suatu keyakinan, agama atau seorang nabi. sedangkan beragama artinya memeluk atau menjalankan sebuah agama. Selanjutnya, yang dimaksud dengan kata agama ini adalah kepercayaan kepada Tuhan, atau berbakti kepada Tuhan (Puslitbang, 2006).

Pengertian yang diuraikan di atas menegaskan bahwa, setiap orang atau kelompok yang telah yakin menganut atau memeluk suatu kepercayaan ataupun agama yang telah diyakininya, maka ia mempunyai kewajiban untuk menjalankan dan mengukuhkan setiap ajaran dan amalan yang menjadi pedoman dalam menjalankan hidupnya, tanpa adanya sikap saling memaksa di antar ummat yang satu dengan ummat yang lainnya.

Mengacu pada Peraturan yang diterbitkan oleh Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, kerukunan ummat beragama di artikan sebagai keadaan di mana hubungan sesama ummat beragama yang mana hubungan tersebut dilandasi dengan toleransi, saling menghormati, saling pengertian disetiap pengamalan ajaran agamanya, dan diikuti dengan kerjasama dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²³

²³ Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, (Jakarta: Depertemen Agama RI, 2006), hlm. 10

Dengan demikian, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kerukunan antar ummat beragama dapat diartikan sebagai:

1. Bentuk interaksi yang harmony dalam proses berdinamika sosial dalam masyarakat.
2. Interaksi yang saling menguatkan disetiap permasalahan sosial.
3. Saling menghormati dan menjadaga kebebasan menjalankan ritual ibadah sesuai ajaran agama yang dianutnya.
4. Saling bekerjasama antar suku, ras dan agama.

2.2.2 Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama

Peraturan yang diterbitkan oleh Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 secara eksplisit telah meneguhkan bahwa, dalam pandangan pemerintah, konsep kerukunan antar umat beragama selalu tercermin dalam trilogi kerukunan, yakni:²⁴

1. Kerukunan intern

Kerukunan ini dapat di artikan sebagai kerukunan antar golongan, aliran atau komunitas dalam satu agama tertentu, sebagai contoh dalam agama Islam ada beberapa organisasi seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Wathan (NW), Nahdlatul Ulama (NU), Persis, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan lain sebagainya. Dalam mazhab ada syafi'I, maliki, hambali dan hanafi.

2. Kerukunan antar agama

²⁴ Depag RI, Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indoneesia, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indoensia, 2010), hal. 9-10

Kerukunan yang dimaksud di sini adalah kerukunan masyarakat di antara pemeluk agama yang berbeda-beda. Misalnya, terjalin kerukunan antara pemeluk agama Islam dengan Budha, Kristen dan agama lainnya.

3. Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah

Kategori kerukunan yang terakhir ini lebih cenderung dimaknai sebagai adanya upaya massif dan terstruktur yang dilakukan untuk proses sinkronisasi atau membentuk harmonisasi antara pemeluk agama dengan pejabat pemerintah. Kerukunan ini dalam arti saling menghargai dan menghormati tugas masing-masing tanpa ada intimidasi antar kelompok.

Trilogi kerukunan tersebut diatas berupaya memberi pemahaman serta membangun kesadaran yang utuh, bahwa pluralitas yang saat ini ada seharusnya dihadapi dengan sikap dewasa dan bijaksana. Bagaimanapun juga, realita akan keragaman tersebut sama sekali tidak bisa dinapikan, bahkan di lain pihak, potensi pluralitas ini dianggap mampu untuk mengkonstruksi dimensi persatuan dan kesatuan Negara epublic Indonesia.

Ali Syariati berpendapat bahwa, dalam upaya untuk membangun sebuah kehidupan masyarakat yang rukun, tentram dan damai, atau sederhananya kehidupan bermasyarakat yang ideal, hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah harus mengetahui prinsip-prinsip hubungan masyarakat yang ideal. Langkah selanjutnya adalah menerapkan prinsip-prinsip tersebut sebagai langkah dalam membuka peluang terwujudnya kehidupan sosial yang ideal seperti yang diharapkan. Dalam

konteks ini, ada dua faktor yang jadi penentu: hukum dan manusia.²⁵

Dalam hal membangun perdamaian dan kerukunan, Syahrin dengan tegas menyatakan bahwa agama ialah aspek dengan posisi yang sangat otoritatif dalam mengakomodir hampir semua aspek kehidupan sosial masyarakat. Lebih jauh, oleh para penganutnya, agama kemudian dipandang sebagai sebuah budaya yang jauh melampaui buatan manusia itu sendiri, meskipun di lain pihak, bisa jadi agama yang dimaksud itu mungkin saja hanya sebuah agama budaya (agama ardhi).

Pada dasarnya, Agama memiliki kelebihan dari budaya ciptaan manusia seperti ekonomi, politik, ilmu, teknologi informasi dan juga karya seni. Hal ini karena agama dianggap sebagai kebenaran atau hukum yang jauh lebih sempurna dibanding karya budaya atau mungkin agama budaya. Kebenaran yang dimaksud tersebut termaktub dalam mitos dalam konteks supranatural, sementara kebenaran Agama Samawi (agama wahyu) termaktub di dalam kitab suci yang disebarkan oleh para rasul melalui ucapan dan perbuatannya.²⁶

Seorang ahli ilmu sosial lain, Ngainun Naim menyatakan bahwa langkah strategis dalam mengukuhkan kerukunan antar umat beragama adalah mengoptimalkan 5 unsur yang ada dalam masyarakat sosial. Ke-5 unsur tersebut meliputi; peran pemerintah, intensitas komunikasi, SDM, peran tokoh agama dan doktrin toleransi (essensi agama).²⁷

²⁵ Syariati, Ali, *Sosiologi Islam*, (Bandung:Mizan, 20011), hlm. 48-49.

²⁶ Ibid. halm. 98

²⁷ Naim, Ngainun, *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perbutan Makna*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), hal. 21-235

2.2.3 Kualitas Kerukunan Umat Beragama

Pada dasarnya, ada 5 kualitas kerukunan umat beragama yang perlu untuk ditingkatkan yaitu; religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas dan produktivitas yaitu²⁸ :

- 1) Kualitas kerukunan harus bisa menjadi representasi dari sikap religius penganutnya. Sikap rukun yang terbangun merupakan bentuk dari interaksi yang tulus dan ikhlas, yang berazaskan pada motif-motif suci sebagai salah satu bentuk pengabdian pada Tuhan. Sehingga, kerukunan sesungguhnya berlandaskan pada nilai kesucian, kebenaran dan kebaikan yang tujuannya adalah mencapai keselamatan dan kesejahteraan bersama.
- 2) Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, senada dan seirama, tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi, saling menyanyangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan.
- 3) Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan gairah dalam mengembalikan nilai kepedulian, kearifan, dan kebajikan bersama.
- 4) Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diorientasikan pada pengembangan suasana kreatif, suasana yang mengembangkan gagasan,

²⁸ Lubis, Ridwan, Cetak Biru Peran Agama, (Jakarta: Puslitbang, 2012), hal. 12-13

upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sektor untuk kemajuan bersama yang bermakna.

- 5) Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat, untuk itu kerukunan ditekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat.

Sementara Hamzah menegaskan setidaknya terdapat beberapa sikap dan tindakan yang harus menjadi pedoman untuk menjalin kerukunan antar umat beragama dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, di antaranya yakni²⁹:

1. Saling menghormati.

Setiap umat beragama harus atau bahkan wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinannya. Dengan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari bersama dengan meningkatkan taqwa, perasaan curiga dapat dihilangkan.

Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimis dengan persaingan yang sehat. Diusahakan untuk tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi

²⁹ Tualeka, Hamzah, Sosiologi Agama, (Surabaya: IAINSAPress, 2011), hal. 156-161

kelemahan tersebut dibesar-besarkan.

2. Kebebasan Beragama.

Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang diyakini serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama. Dalam menjabarkan kebebasan perlu adanya pertimbangan sosiologis dalam arti bahwa kenyataan proses sosialisasi berdasarkan wilayah, keturunan dan pendidikan juga berpengaruh terhadap agama yang dianut seseorang.

3. Menerima orang lain apa adanya.

Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut.

Seorang beragama Kristen menerima kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya. Jika menerima orang Islam dengan persepsi orang Kristen maka jadinya tidak kerukunan tapi justru mempertajam konflik.

4. Berfikir positif.

Dalam pergaulan antar umat beragama harus dikembangkan berbaik sangka. Jika orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam pergaulan apalagi jika bergaul dengan orang yang beragama.

Dasar berbaik sangka adalah saling tidak percaya. Kesulitan yang besar dalam dialog adalah saling tidak percaya. Selama masih ada saling

tidak percaya maka dialog sulit dilaksanakan. Jika agama yang satu masih menaruh prasangka terhadap agama lain maka usaha kearah kerukunan masih belum memungkinkan. Untuk memulai usaha kerukunan harus dicari di dalam agama masing-masing tentang adanya prinsip-prinsip kerukunan.

2.2.4 Tujuan Kerukunan Umat Beragama

Dari pengertian kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghargai satu dengan lain tanpa terjadinya benturan dan konflik agama.

Maka pemerintah berupaya untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama dapat berjalan secara harmonis, sehingga bangsa ini dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik. Adapun tujuan kerukunan hidup beragama menurut pandangan Jirhaduddin di antaranya ialah ³⁰:

5. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama.

Masing-masing penganut agama menyadari adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajara-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkatkan lagi. Jadi semacam persaingan yang bersifat positif, bukan yang bersifat negatif. Persaingan yang sifatnya positif perlu dikembangkan.

³⁰ Jirhaduddin, Perbandingan Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 193-194

6. Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap

Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari.

Dapat dibayangkan kalau pertikainan dan perbedaan paham terjadi di antara pemeluk agama yang beraneka ragam ini, maka ketertiban dan keamanan nasional akan terganggu. Tetapi sebaliknya kalau antar pemeluk agama sudah rukun, maka hal yang demikian akan dapat mewujudkan stabilitas nasional yang makin mantap.

7. Menunjang dan mensukseskan pembangunan

Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk melaksanakan dan mensukseskan pembangunan dalam segala bidang. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan apabila umat beragama selalu bertikai, saling mencurigai tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan. Bahkan dapat berakibat sebaliknya, yakni bisa menghambat usaha pembangunan itu sendiri.

Membangun dan berusaha untuk memakmurkan bumi ini memang sangat dianjurkan oleh agama Islam. Untuk memperoleh kemakmuran, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala bidang. Salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan selalu berjalan dengan baik, maka kerukunan hidup beragama perlu kita wujudkan demi kesuksesan dan berhasilnya pembangunan di segala bidang sesuai dengan apa yang telah

diprogram oleh pemerintah.

8. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan.

Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara serta terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Sedangkan dalam kehidupan beragama sudah jelas kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiatan.

Bila hal tersebut di atas tidak disertai dengan arah kehidupan bangsa dan negara, maka akan menimbulkan gejolak sosial yang bisa mengganggu keutuhan bangsa dan negara yang terdiri dari penganut agama yang berbeda, karena itulah kerukunan hidup beragama untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa harus dikembangkan.

Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama manusia atau dalam bahasa ukhwahnya insaniah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk/plural dalam kehidupan keberagamannya. Dengan terlihatnya ukhuwah insaniah tersebut maka percekocokan dan perselisihan akan bisa teratasi. Itulah antara lain hal-hal yang hendak dicapai oleh kerukunan antar umat beragama dan hal tersebut sudah tentu menghendaki kesadaran yang sungguh-sungguh dari masing-masing penganut agama.

2.2.5 Faktor Penunjang dan Penghambat Kerukunan Umat Beragama

Adapun faktor penunjang dan penghambat kerukunan umat beragama dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Faktor pendorong kerukunan umat beragama

Dalam realitas kehidupan sosial antar umat beragama, Asri Pohan menyebutkan ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya kerukunan antar umat beragama, di antaranya yakni ³¹:

- 1) Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
- 2) Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- 3) Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
- 4) Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lain dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. Dari sisi ini maka kita dapat mengambil hikmah bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantar nilai pluralitas kearah upaya selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat mulia (makromah), yaitu komunitas warga yang memiliki kualitas

³¹ Rahmad Asri Pohan, Toleransi Inklusif, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hal. 269

ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial.

- 5) Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarah kepada nilai-nilai ke-Tuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
- 6) Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
- 7) Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.

2. Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama

Dalam perjalanannya menuju kerukunan umat beragama selalu diiringi dengan beberapa faktor, ada beberapa di antaranya bersinggungan secara langsung di masyarakat, ada pula terjadi akibat akulturasi budaya yang terkadang berbenturan dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri.

Adapun faktor-faktor penghambat terjadinya kerukunan umat beragama dalam kehidupan sosial antara lain sebagai berikut ³²:

- a. Pendirian rumah ibadah.

³² Sudjangi, Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama (Badan Penelitian dan Pengembangan Sudjangi, Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama (Badan Penelitian dan Pengembangan Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama), (Jakarta: Depag RI, 2011), hal. 117

Apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kaca mata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama.

b. Penyiaran agama.

Apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.

c. Perkawinan beda agama.

Perkawinan beda agama di satu pihak disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan perkawinan, warisan dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.

d. Penodaan agama.

Melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok.

Meski dalam skala kecil, baru-baru ini penodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.

e. Kegiatan aliran sempalan

Suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancu di antara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi di dalam agama ataupun antar agama.

f. Berebut kekuasaan.

Saling berebut kekuasaan masing-masing agama saling berebut anggota/jamaat dan umat, baik secara intern, antar umat beragama, maupun antarumat beragama untuk memperbanyak kekuasaan.

g. Beda penafsiran

Masing-masing kelompok di kalangan antar umat beragama, mempertahankan masalah-masalah yang prinsipil, misalnya dalam perbedaan penafsiran terhadap kitab suci dan ajaran-ajaran keagamaan lainnya serta saling mempertahankan pendapat masing-masing secara fanatik sekaligus menyalahkan pihak lain yang berbeda dengan keyakinan dirinya.

h. Kurang kesadaran

Masih kurang kesadaran di antara umat beragama dari

kalangan tertentu menganggap bahwa agamanya yang paling benar. Misalnya di kalangan umat Islam yang dianggap lebih memahami agama dan masyarakat. Kristen menganggap bahwa di kalangannya yang paling benar.

2.2.6 Menjaga Kerukunan Umat Beragama

Salah satu upaya menjaga kerukunan hidup antar umat beragama ialah dengan melakukan dialog antar umat beragama. Dialog antar umat beragama bagaimanapun adalah salah satu persyaratan mutlak yang harus dijunjung tinggi untuk mewujudkan masyarakat modern yang berpandangan demokratis. Masyarakat modern yang berpandangan demokratis inilah yang kemudian dipersepsikan oleh sebagian orang memiliki tanggungjawab untuk mampu menghargai kemajemukan (pluralitas) dalam pelbagai aspek. Namun, bagi sebagian lain yang memiliki karakter inklusivitas dan berusaha melegitimasi truth of claim hanya terdapat dalam kepercayaan dan keyakinannya sangat tidak mudah untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.

Hal yang demikian dapat dilihat dari protret historis yang telah terjadi di Indonesia pada beberapa tahun yang lalu. Apabila berusaha dikalkulasikan secara historis, telah terjadi banyak konflik antar umat agama yang banyak menyita tenaga pemerintah untuk menyelesaikannya.

Keberagamaan dalam konteks bangsa Indonesia, yang di dalamnya mencakup masyarakat multi-etik dan multi kultural sudah barang tentu menjadi suatu tantangan tersendiri bagi pelbagai pihak yang terlibat di

dalamnya.³³ Realitas tersebut dapat menggiring dua arah yang sama sekali berbeda; menjadi tantangan besar yang mengancam integrasi bangsa Indonesia atau mungkin malah menjadi kekuatan besar dalam merepresentasikan harmonisasi yang bhineka tunggal ika. Bagimanapun, realitas tersebut akan mampu menjadi potensi yang besar manakala hubungan antar umat beragama itu dikelola secara baik dan benar adanya.

Pengelolaan secara baik dan benar terhadap kemajemukan dapat dilakukan melalui cara-cara yang efektif, di antaranya melalui dialog antar umat beragama dalam upaya mengurai ketegangan dan kekakuan yang terjadi di antara masing-masing kelompok umat beragama. Wujud dialog antar umat beragama tersebut dapat dimulai dengan cakupan kegiatan yang sederhana sampai dengan skala besar, dalam memperingati hari kemerdekaan dan lain sebagainya. Dialog dihelat di lingkungan sekitar sampai dengan skala yang besar, nasional.

Mengapa harus demikian? Karena bagaimanapun, ada kemungkinan bahwa timbulnya konflik ke permukaan selama ini tidak lain diakibatkan terputusnya komunikasi, jalinan sosial dan keterbukaan serta saling percaya di antara umat beragama. Bermula dari perasangka-perasangka kecil di antara satu, dua orang pemeluk agama, yang kemudian terus membuat gejolak hingga akhirnya sampailah pada tindakan anarkis, tidak berprinsip kemanusiaan dan saling membunuh satu dengan yang lain.

2.3 Interaksi Sosial

2.3.1 Pengertian Interaksi Sosial

³³ Mohammad Daudali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 43

Keterangan di atas menunjukkan gambaran bagaimana terjadinya interaksi sosial, karena interaksi sosial dimaknai sebagai hubungan timbal balik sesama manusia. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Bonner dalam Wahyu Minraningsih bahwa “interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya”.³⁴ Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya atau sebaliknya.³⁵

2.3.2 Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Secara teoritis sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial tidaklah semata-mata bergantung dari tindakan, tetapi juga bergantung adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada seorang atau perlakuan orang lain.

Interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, tetapi ada syarat-syarat tertentu supaya interaksi sosial berlangsung. Syarat-syarat tersebut adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Berikut penjelasannya³⁶:

1. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan sosial antara individu satu

³⁴ Wiraningsih, Wahyu, Hubungan Antara Interaksi Sosial Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Pada Siswa Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo. Skripsi. (Semarang: UNS, 2013).

³⁵ Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.54

³⁶ Emil M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm.73

dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka. Namun, pada era modern seperti sekarang ini kontak sosial dapat terjadi secara tidak langsung. Misalnya, orang-orang dapat berhubungan antara satu sama lain melalui telepon, telegram, radio, surat, dan sebagainya.

Perangkat-perangkat teknologi tersebut tidak memerlukan adanya hubungan fisik untuk mewujudkan suatu interaksi sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan fisik tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak sosial.

Soejono Soekanto membagi kontak sosial ke dalam dua bentuk, yaitu:³⁷

- a) Kontak sosial primer ; kontak sosial yang terjadi secara langsung, Misalnya : langsung bertatap muka (face to face), saling bertegur sapa, berjabat tangan, saling memeluk, saling tersenyum, dan lain sebagainya.
- b) Kontak sosial sekunder; kontak sosial yang terjadi secara tidak langsung. Contohnya: Andi meminta kepada Dio agar mau membujuk Budi datang kerumah Andi; atau Indah bercerita kepada Susi bahwa Dani sangat kagum atas prestasi Susi dalam lomba berpidato Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kontak sosial primer terjadi tanpa membutuhkan pihak ke tiga, sedangkan kontak sosial sekunder terjadi melibatkan pihak

³⁷ Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati: *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers,2017), h. 61-68

ketiga dalam interaksinya. Kontak sosial masyarakat tidak hanya dilihat dari segi bentuknya melainkan dapat dibagi berdasarkan dari jumlah para pelakunya. Dilihat dari para pelakunya, kontak sosial dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a) Kontak sosial antar individu dengan individu. Contoh: seorang anak mempelajari kebiasaan-kebiasaaanya. Ia melakukan kontak dengan anggotanggotanya seperti ayah, ibu, kakak, dan sebagainya.
- b) Kontak sosial antar individu dengan kelompok Contoh : seorang lurah melakukan kontak dengan anggota-anggotanya dalam suatu rapat. Atau sebaliknya, pihak kelurahan melakukan kontak dengan setiap anggota masyarakat ketika mengurus mengurus pembuatan KTP (Kartu Tanda Penduduk).
- c) Kontak sosial antar kelompok dengan kelompok Contoh: pertemuan OSIS antar sekolah, pertandingan bola voly antar sekolah, dan lain-lain.

2. Adanya Komunikasi

Komuningkasi adalah proses penyampaian sesuatu hal atau pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu. Orang yang memberikan pesan disebut komunikator, isi komunikasi atau berita yang disampaikan disebut pesan (messange), sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan.

Dalam komunikasi kemungkinan kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Suatu senyum, misalnya dapat ditafsirkan sebagai suatu tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan kurang sedang marah. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerjasama antar orang-perorangan dan antara kelompok-kelompok manusia, atau justru mengakibatkan terjadi kesalahpahaman karena masing-masing pihak tidak mau mengalah. Komunikasi mana yang termasuk dalam interaksi sosial? Kalau tidak cermati, tidak semua komunikasi dapat menyebabkan terjadinya interaksi sosial, karena komunikasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Komunikasi searah (one way communication) ; yaitu komunikasi dimana komunikan hanya sebagai obyek penerima pesan saja, tidak dapat menjadi komunikator. Hubungan hanya bersifat searah saja, tidak ada timbal balik. Misalnya, komunikasi lewat radio, televisi, atau lewat media massa cetak (koran, majalah dan lain-lain).
- 2) Komunikasi dua arah (two way communicatio) ; yaitu komunikasi yang terjadi secara timbal balik antara komunikator dengan komunikan. Suatu saat tertentu komunikator menjadi komunikan, dan saat lainnya komunikator. Jadi ada hubungan timbal balik antara keduanya. Misalnya, proses interaksi belajar mengajar dikelas antara guru dan siswa, dimana ada siswa bertanya dan guru menjelaskan, atau sebaliknya.

Dari kedua uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

komunikasi dua arah termasuk dalam kriteria interaksi sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Namun, ada kalanya komunikasi satu arah dapat menjadi jembatan untuk menciptakan interaksi sosial. Misalnya, dua orang yang berkenalan lewat internet (chatting) lama-kelamaan menjadi akrab, akhirnya bertemu dan menjadi teman akrab.

2.3.3 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Para ahli sosiologi mengadakan pengolongan terhadap bentuk-bentuk interaksi sosial. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu : proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif yaitu:³⁸

1. Proses Sosial Asosiatif

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang mengacu kepada adanya kesamaan, keserasian dan keseimbangan pandangan atau tindakan dari orang perorangan atau kelompok orang dalam melakukan interaksi sosial. Proses sosial asosiatif mengarah kepada adanya interaksi sosial. Proses sosial asosiatif dapat berupa kerjasama, okomodasi, asimilasi, dan alkulturasi.³⁹

a. Kerjasama

³⁸ Emil M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 77-78

³⁹ Nuraedah, *Sosiologi Pendidikan: Dari Masyarakat Hingga Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan Pengarang*, , Nas Media Pustaka, (2022). Hal. 70

kerjasama merupakan aktivitas sosial yang melibatkan dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. Interaksi yang berbentuk kerjasama dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran (tawar-menawar) barang-barang dan jasa-jasa antara dua orang organisasi atau lebih.
- 2) Cooptation, suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- 3) Coalition, kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
- 4) Joint Venture, merupakan bentuk kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu misalnya pengeboran minyak, pertambangan batu bara, pembuatan film dan seterusnya.

b. Akomodasi

Akomodasi menunjukkan pada dua arti yaitu menunjukan pada suatu keadaan, dan menunjukan pada suatu proses. Akomodasi yang menunjukkan suatu keadaan berarti ada suatu keseimbangan (equilibrium) dalam interaksi antara individu atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dalam norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

- 1) Koersi (coercion), adalah akomodasi yang dilakukan dengan

kekerasan dan paksaan.

- 2) Kompromi (compromise), adalah okomodasi yang dilakukan dengan cara masing-masing kelompok atau pihak yang berselisih bersedia mengurangi tuntutan mereka sehingga terjadi kesepakatan penyelesaian konflik.
- 3) Arbitrase (arbitrage), adalah okomodasi atau penyelesaian konflik dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau badan yang kedudukannya lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertikai.
- 4) Mediasi (mediation), yaitu penyelesaian konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkonflik.
- 5) Konsiliasi (Conciliation), yaitu proses okomodasi dengan jalan mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih untuk mencapai persetujuan atau kesepakatan bersama.
- 6) Toleransi (Tolerance), adalah suatu okomodasi tanpa ada persetujuan secara formal antara pihak-pihak yang bertikai, namun sudah ada kesadaran dari tiap pihak.
- 7) Stalemate, merupakan suatu okomodasi, dimana pihak-pihak yang bertentangan karena memiliki kekuatan yang seimbang, berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- 8) Adjudication, yaitu suatu bentuk okomodasi yang dilakukan

melalui proses pengadilan.

Adapun tujuan dari akomodasi adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antar individu atau kelompok – kelompok sebagai akibat dari perbedaan paham,
- 2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer,
- 3) Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan seperti dalam masyarakat yang mengenal sistem kasta,
- 4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya lewat perkawinan campur atau asimilasi dalam arti luas.

c. Asimilasi

Asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Dalam pengertian yang berbeda, khususnya berkaitan dengan interaksi antar kebudayaan, asimilasi diartikan sebagai proses sosial

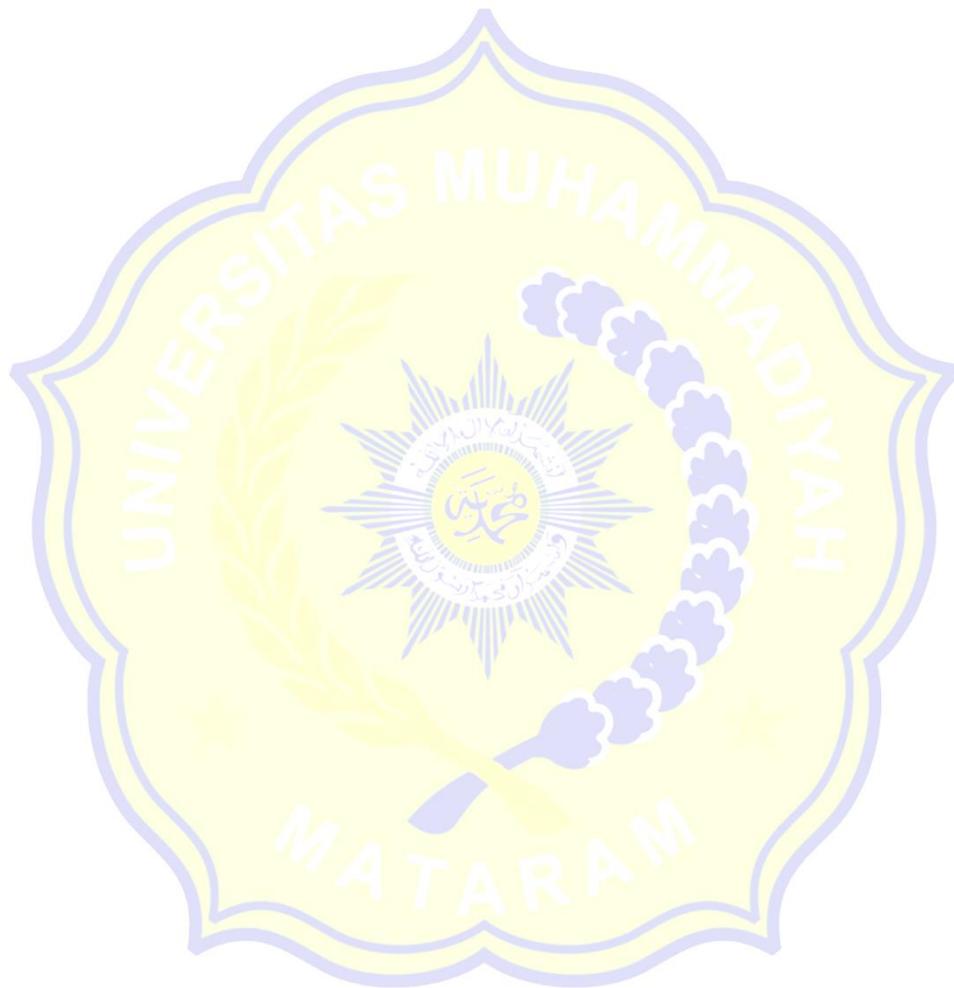
yang timbul bila ada:

- 1) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama.
- 2) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas.

d. Akulturasi

Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (covert culture), dengan kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (overt culture). Covert culture misalnya: 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan overt culture misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna,

tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016)⁴⁰ bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variable, baik hanya pada satu variabel atau lebih. Menurut Mardalis⁴¹ bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan yang terjadi saat ini. Didalamnya terdapat upaya mencatat, menganalisis berbagai kondisi yang tengah terjadi.

Penggunaan metode kualitatif juga didasarkan pada data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar atau dokumen lain, dan bukan angka-angka. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif terdapat uraian hasil penelitian yang berisi kutipan-kutipan data. Kutipan ini bertujuan memberi gambaran tentang komunikasi antar ormas Islam dalam menjalin kerukunan dan interaksi sosial masyarakat islam Desa Lepak Sakra Timur.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Lepak Sakra Timur yang mengkaji tentang komunikasi antar ormas Islam dalam menjalin kerukunan

⁴⁰ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta. Bandung. hlm. 11

⁴¹ Mardalis. 2010. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 119

dan interaksi sosial masyarakat Islam.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁴²

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu, data primer dan sekunder. Sumber data diantaranya informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*) oleh peneliti yang terdiri dari individu atau kelompok baik itu pengurus Organisasi Masyarakat (ORMAS) NW, NWDI, Muhammadiyah, tokoh agama, tokoh masyarakat yang ada di Desa Lepak Sakra Timur.

Informan dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer berjumlah 4 orang, yaitu Roma Hidayat, selaku Sekjen Pengurus Cabang Muhammadiyah desa Lepak, Sofyan Ansyori, selaku Sekretaris Pegurus Anak Cabang NW desa Lepak, TGH. Masyhur, selaku sesepuh dan anggota pengurus Anak Cabang NWDI desa Lepak, dan terakhir adalah H. Munawir, selaku sesepuh dan tokoh agamadesa Lepak. Sementara sumber data skunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen terkait penelitian berupa

⁴² Moleong, 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 112

struktur pengurus cabang dan anak cabang dari setiap ormas, dan dokumen-dokumen lainnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga metode, yaitu:

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang disusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁴³ Tujuan penggunaan metode ini untuk memperoleh data secara obyektif melalui pengamatan secara langsung di lokasi penelitian tentang sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan meneliti.

Dalam kegiatan observasi ini peneliti memantau situasi objek penelitian guna mendukung data yang bersifat umum. Dalam proses observasi, peneliti dengan aktif mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti dalam hal ini melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan (Ormas NW, Muhammadiyah dan Salafi yang ada di Desa Lepak Sakra Timur).

2. Teknik wawancara

Teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin

⁴³ Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit CV. Alfabeta. Bandung. hlm.145

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tahap tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁴⁴ Peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai langsung kepada pihak-pihak yang bersangkutan terutama yang terkait dengan penelitian ini. Adapun yang peneliti wawancarai diantaranya ialah; pengurus Organisasi Masyarakat (ORMAS) NW, NWDI, Muhammadiyah, tokoh agama, tokoh masyarakat yang ada di Desa Lepak Sakra Timur.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, profil, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, dan lain-lain. Dokumen yang berupa karya seni, yang dapat berupa gambar, film, sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen yang berbentuk tulisan, rekaman, dokumen, foto dan gambar.

⁴⁴ Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit CV. Alfabeta. Bandung. hlm. 137

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 115

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah sejumlah data dan keterangan peneliti kumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis merupakan proses menemukan sebuah kesimpulan penting dari data yang telah terkumpul. Menurut Matthew dan Hibernen berpendapat bahwa proses analisis adalah proses yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi atau penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁶ Dalam analisis data meliputi:

1. Reduksi Data

Setelah data terkumpul peneliti melakukan reduksi data yaitu menganalisis data dan memilah hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan yang diambil semestinya dapat diuji kebenarannya dan kecocokan sehingga menunjukkan keadaan yang semestinya.⁴⁷ Berfikir induktif yaitu kerangka berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang khusus dan jenis itu disimpulkan sehingga mempunyai sifat umum. Berfikir deduktif yaitu kerangka berfikir yang berangkat dari pengetahuan bersifat umum dan dengan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.

⁴⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, PT, Rineka Cipta, 2016, hlm.235

⁴⁷ Ibid, hlm. 236

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.⁴⁸ setelah melakukan reduksi data yang terkumpul lebih terfokus mengenai komunikasi antar ormas Islam dalam menjalin kerukunan dan interaksi sosial masyarakat Islam Desa Lepak Sakra Timur. Lebih lanjut data ini disajikan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan isi dari skripsi nantinya yaitu komunikasi antar ormas Islam dalam menjalin kerukunan dan interaksi sosial masyarakat Islam di daerah yang akan diteliti.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila mana tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal benar, dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan adalah kesimpulan yang sesungguhnya.⁴⁹

⁴⁸ Ibid . hlm.270

⁴⁹ Ibid. hlm.241